

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

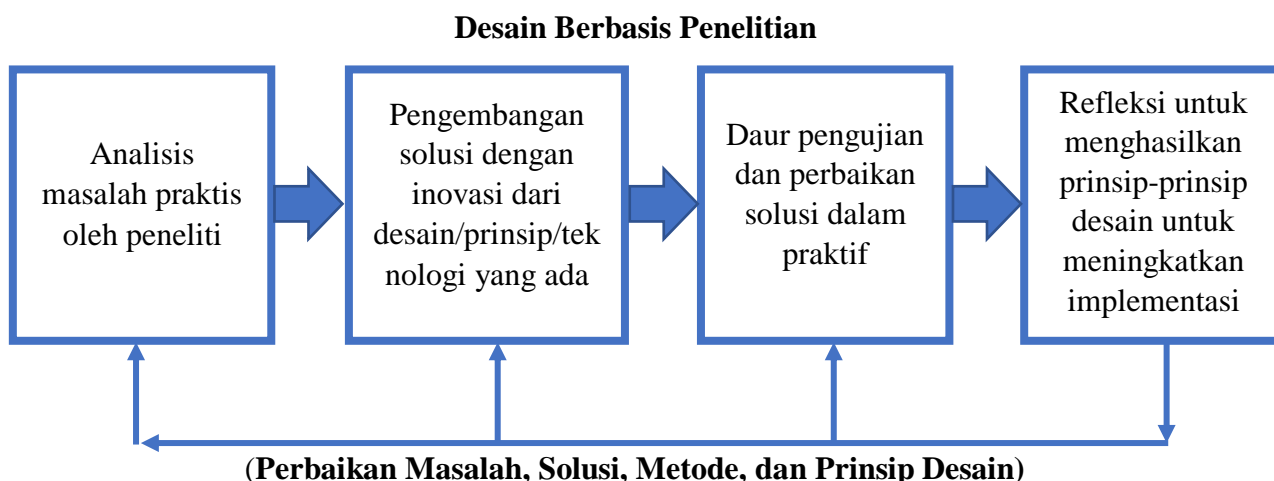
3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara politisi di Ternate. Metode penelitian yang digunakan dalam mengembangkan model pelatihan tersebut adalah metode desain berbasis penelitian (*design based research*). *Design based research* merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk dalam bidang pendidikan (Herrington, dkk., 2007). Model reflektif berbasis kesantunan berbahasa merupakan produk pendidikan yang digunakan sebagai model pelatihan berbicara untuk para politisi.

Teori penelitian *design based research* yang dijadikan dasar pelaksanaan penelitian ini adalah teori penelitian pengembangan berbasis penelitian (Herrington, dkk., 2007). Penelitian desain berbasis penelitian dalam bidang pendidikan merupakan serangkaian pendekatan dengan tujuan untuk menghasilkan teori-teori baru dan praktik yang menjelaskan dan berpotensi berdampak pada proses pembelajaran atau pelatihan secara natural (McKenney, 2007). Pengembangan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik secara santun pada politisi di Ternate.

Penelitian pengembangan berbasis penelitian (*design based research*) dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: 1) analisis masalah praktis oleh para peneliti dan praktisi secara kolaboratif; 2) pengembangan solusi oleh prinsip-prinsip desain yang sudah ada dan inovasi teknologi; 3) siklus berulang pengujian dan penyempurnaan dari solusi melalui praktik; dan 4) refleksi untuk menghasilkan prinsip-prinsip desain dan meningkatkan pelaksanaan solusi (Herrington, dkk., 2007).

Langkah-langkah penelitian *design based research* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



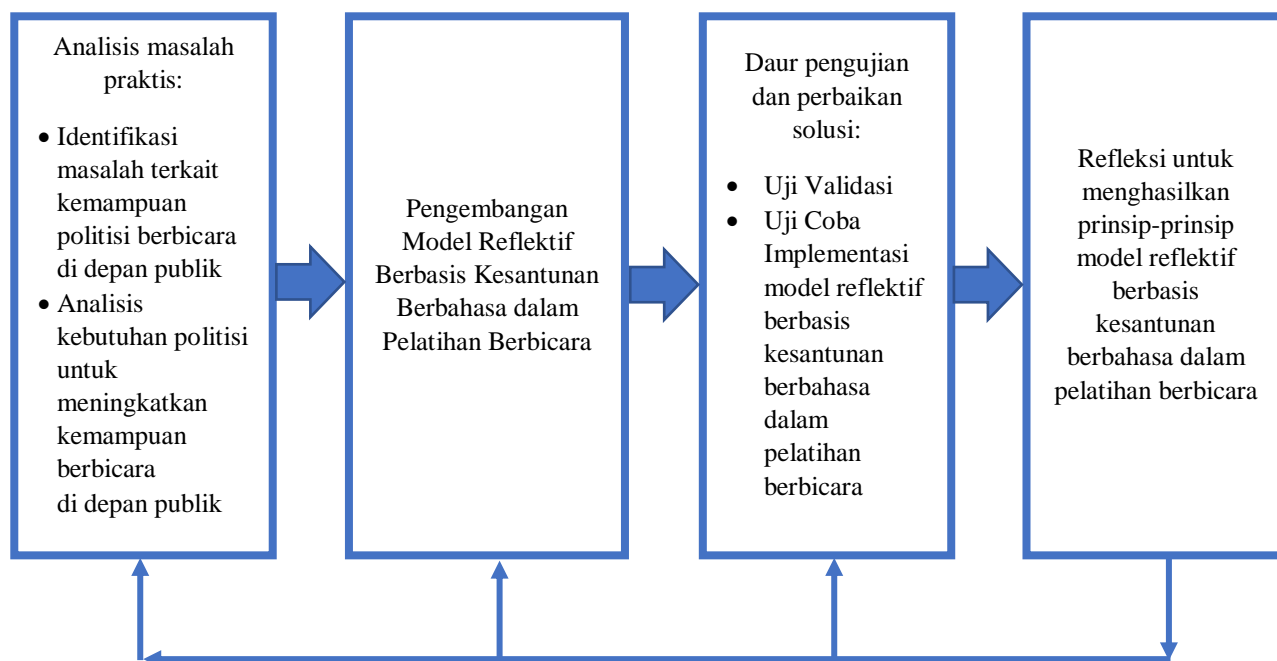
(Reeves dalam Herrington, dkk., 2007)

Gambar 3.1 *Design Based Research*

3.2 Prosedur Penelitian

Pengembangan sebuah desain produk dalam penelitian perlu dilakukan secara teratur dan sistematis. Oleh karena itu, proses pengembangan harus didasarkan pada prosedur penelitian yang sesuai dengan teori penelitian pengembangan. Penelitian ini dilakukan selama 2 tahun 3 bulan, yaitu dimulai pada tanggal 4 Maret 2019 sampai dengan 12 Juni 2021. Berdasarkan langkah-langkah penelitian *design based research*, prosedur penelitian pengembangan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara adalah sebagai berikut:

Penelitian Pengembangan Model Reflektif Berbasis Kesantunan Berbahasa



Gambar 3.2 Kerangka Pengembangan Model Reflektif Berbasis Kesantunan Berbahasa dalam Pelatihan Berbicara

Kerangka pengembangan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara diuraikan dalam bentuk tahapan penelitian pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Prosedur Penelitian Pengembangan Model Reflektif Berbasis Kesantunan Berbahasa dalam Pelatihan Berbicara

Tahapan	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Produk
Tahap I	4 Maret 2019 s/d 20 Agustus 2019 (± 5 bulan)	Analisis Masalah Praktis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi masalah: kemampuan politisi berbicara di depan publik (melalui wawancara) 2. Analisis kebutuhan politisi untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik (melalui wawancara) 3. Analisis kebutuhan masyarakat terkait kemampuan politisi berbicara di depan publik (melalui angket) 4. Kajian tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Teori pelatihan • Teori reflektif • Teori berbicara, dan • Teori kesantunan. (Ada di Bab 2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Reflektif Berbasis Kesantunan Berbahasa dalam Pelatihan Berbicara 2. Buku/panduan Model Reflektif Berbasis Kesantunan Berbahasa dalam Pelatihan Berbicara

Haerul, 2022

PENGEMBANGAN MODEL REFLEKTIF BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PELATIHAN BERBICARA POLITISI DI TERNATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap II	8 Januari 2020 s/d 10 Juli 2020 (± 6 bulan)	Perancangan	Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan analisis kebutuhan pada tahap 1, selanjutnya dibuat rancangan: 1. Model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara 2. Modul/panduan model reflektif dalam Pelatihan berbicara berbasis kesantunan berbahasa
Tahap III	15 September 2020 s/d 12 Maret 2021 (± 6 bulan)	Pengujian	1. Validasi kelayakan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara oleh ahli 2. Uji Coba Implementasi model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara
Tahap IV	15 April 2021 s/d 12 Juni 2021	Refleksi	1. Melakukan refleksi terhadap proses implementasi model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara 2. Mengembangkan prinsip model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara berdasarkan hasil refleksi

3.2.1 Analisis Masalah Praktis: Profil Kemampuan Berbicara Politisi

Pada tahap ini, dilakukan kegiatan identifikasi permasalahan politisi terkait kemampuan berbicara di depan publik dan kebutuhan untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap dan kesantunan berbicara di depan publik. Data tersebut dikumpulkan dengan melakukan kegiatan wawancara pada politisi dan menyebarkan angket kepada masyarakat. Data permasalahan dan kebutuhan dalam penelitian merupakan dua hal yang saling berhubungan. Data permasalahan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam menganalisis kebutuhan dan data kebutuhan merujuk pada suatu pemecahan masalah.

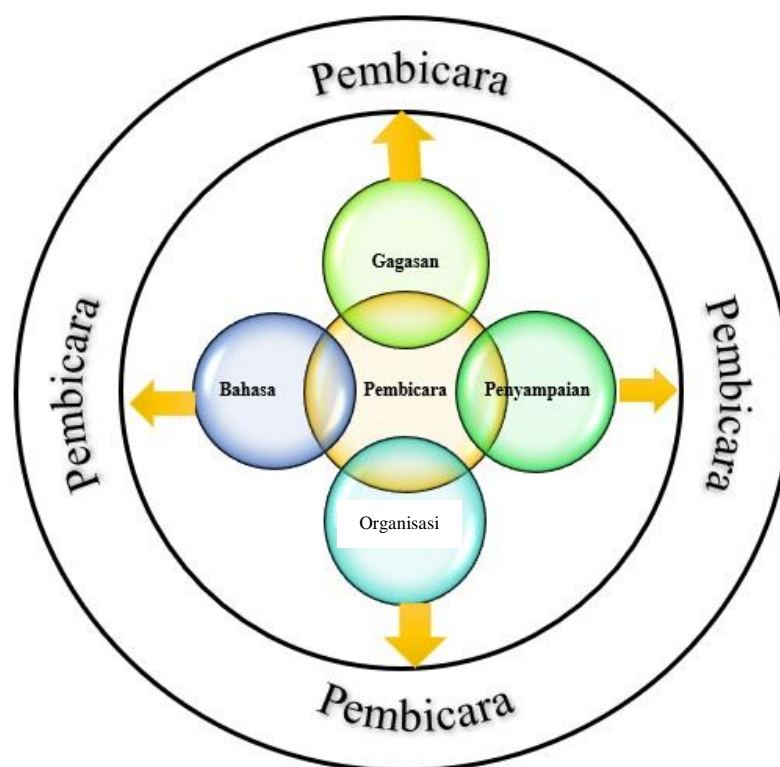
Untuk menganalisis profil kemampuan politisi berbicara di depan publik dengan santun, maka digunakan teori berbicara di depan publik (Devito, 1938) dan teori maksim kesantunan berbahasa (Leech, 1989). Secara umum, ada 2 faktor utama yang menentukan kemampuan berbicara seseorang, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan dapat dilihat pada kualitas gagasan atau isi pembicaraan dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan

Haerul, 2022

PENGEMBANGAN MODEL REFLEKTIF BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PELATIHAN BERBICARA POLITISI DI TERNATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kondisi, serta mudah dipahami oleh pendengar. Sedangkan maksim kesantunan Leech terdiri dari 6 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Aspek-aspek yang dijadikan sebagai fokus analisis dari kegiatan berbicara dapat dilihat pada gambar berikut ini:



(Devito, 1037; Leech, 1989)

Gambar3.3 Aspek-aspek Berbicara di Depan Publik

Analisis masalah praktis ini merupakan analisis profil kemampuan berbicara di depan publik para politisi di Ternate. Kegiatan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan berbicara pada politisi tersebut merupakan studi pendahuluan yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian pengembangan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan. Studi pendahuluan bertujuan untuk memperoleh data empiris yang kemudian akan dipadukan dengan hasil kajian teoretis yang relevan dengan produk yang akan dikembangkan dalam penelitian.

Identifikasi masalah dan analisis kebutuhan adalah hal yang sangat penting dalam penelitian *design based research* (Herrington, dkk., 2007). Data permasalahan yang diperoleh akan mengarahkan peneliti dalam menentukan tujuan penelitian. Hal tersebut juga akan membentuk fokus dari seluruh kegiatan penelitian. Dalam penelitian *design based research*, peneliti harus mampu memberikan argumentasi dan rasionalisasi yang meyakinkan dan persuasif bahwa masalah yang ditemukan memang signifikan dan layak untuk diteliti (Herrington, dkk., 2007).

Dalam penelitian *design based research*, kajian teoretis dari berbagai referensi yang relevan dengan bidang penelitian tidak hanya berfungsi untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah penelitian. Proses pengkajian teori merupakan hal yang berperan penting sebagai dasar pengembangan desain dan pengembangan intervensi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah yang ditemukan (Herrington, dkk., 2007). Selain pengkajian berbagai teori yang relevan dan pengumpulan data empiris, dibutuhkan pula kolaborasi dengan praktisi yang memiliki bidang keahlian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Praktisi dibutuhkan sebagai mitra penelitian yang akan membantu dalam menelusuri masalah dan kebutuhan dalam penelitian, serta dapat memberikan masukan terhadap gagasan rancangan desain produk untuk memecahkan permasalahan penelitian.

a. Analisis Profil Kemampuan Politisi Berbicara di Depan Publik

Data tentang profil kemampuan politisi berbicara di depan publik dikumpulkan melalui proses identifikasi masalah dan analisis kebutuhan politisi dengan menggunakan teknik wawancara dan angket. Kegiatan wawancara dilakukan pada politisi untuk memperoleh informasi yang relevan sebagai data profil kemampuan politisi berbicara di depan publik, baik yang dialami oleh politisi yang dijadikan responden penelitian, maupun informasi yang merupakan hasil pengamatan dari suatu peristiwa terkait kemampuan berbicara politisi. Sedangkan angket ditujukan kepada masyarakat untuk memperoleh data terkait pandangan masyarakat terhadap profil kemampuan politisi berbicara di depan publik selama ini. Selain itu, dari angket yang

diberikan kepada masyarakat juga akan mengungkap tentang cara berbicara politisi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

b. Profil Kemampuan Politisi Berbicara di Depan Publik Menurut Politisi

Kegiatan wawancara terkait kemampuan politisi berbicara di depan publik dilaksanakan mulai tanggal 4 Maret sampai dengan 16 maret 2019. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan pada 10 orang politisi dari 10 partai politik di Kota Ternate. Kegiatan wawancara pada penelitian ini merupakan proses pengumpulan data yang bersifat kualitatif, sehingga pemilihan responden dilakukan berdasarkan konsep pemilihan responden yang diungkapkan oleh Creswell (2008, hlm. 52) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memilih responden secara sengaja untuk menyediakan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini dibutuhkan responden dari kalangan politisi yang sudah berpengalaman berbicara di depan publik dalam konteks politik, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan objektif terkait profil kemampuan berbicara para politisi di Ternate selama ini. Data responden wawancara tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2
Responden Wawancara Profil Kemampuan Berbicara Politisi di Ternate

No	Partai	Jumlah Politisi
1.	PKB	1
2.	Gerindra	1
3.	PDI-P	1
4.	Golkar	1
5.	Nasdem	1
6.	Demokrat	1
7.	PKS	1
8.	PBB	1
9.	PPP	1
10.	PAN	1
Jumlah		10

c. Profil Kemampuan Politisi Berbicara di Depan Publik Menurut Masyarakat

Pengumpulan data profil kemampuan politisi berbicara di depan publik menurut responden dari masyarakat dilakukan dengan menggunakan angket. Sugiyono (2009, hlm. 199) mengungkapkan bahwa angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan jawaban. Dalam penelitian ini, penyebaran angket dilakukan untuk memperoleh data terkait pandangan masyarakat terhadap kemampuan politisi berbicara di depan publik selama ini. Oleh karena itu, isi angket dirancang dengan pernyataan-pernyataan dari hasil kajian teoretis sebagai upaya untuk mengungkap permasalahan dan kebutuhan politisi dalam hal kemampuan berbicara di depan publik. Teori-teori yang digunakan dalam merumuskan pertanyaan dan pernyataan angket, yaitu teori berbicara dari Devito (2016) dan teori kesantunan berbahasa dari Leech (1983).

3.2.2 Perancangan Model Hipotetik

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan analisis kebutuhan terkait kemampuan politisi berbicara di depan publik, selanjutnya dilakukan perancangan model hipotetik. Perancangan model hipotetik pun didukung oleh hasil kajian teoretis dari berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Beberapa teori yang dianggap relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, yaitu teori pelatihan (Sastradipoera, 2006), teori berpikir reflektif dan model pengajaran reflektif (Dewey, 1933; Shon, 1987; Wallace, 1991; Hedberg, 2009; Lang & Wong, 2009), teori berbicara (Devito, 2016), dan teori kesantunan (Leech, 1983).

Model hipotetik didesain berdasarkan prinsip-prinsip dari hasil kajian teoretis yang dipadukan dengan data permasalahan dan kebutuhan yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan. Model hipotetik sebagai sebuah desain awal dalam penelitian kemudian dibuat dalam bentuk produk buku sebagai panduan model reflektif dalam pelatihan berbicara berbasis kesantunan berbahasa. Sebagai

Haerul, 2022

PENGEMBANGAN MODEL REFLEKTIF BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PELATIHAN BERBICARA POLITISI DI TERNATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebutuhan pengembangan dan evaluasi produk dalam penelitian ini, dilakukan pula penyusunan instrumen dari berbagai variabel penelitian yang membutuhkan penilaian.

Penggunaan data hasil analisis masalah praktis dan kajian teoretis sebagai dasar perancangan desain awal disesuaikan dengan prosedur penelitian *design based research*, sehingga model pelatihan yang dikembangkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam memecahkan permasalahan penelitian. Prinsip desain dari model reflektif dalam pelatihan berbicara berbasis kesantunan berbahasa merupakan perpaduan dari prinsip dalam teori reflektif dan kesantunan berbahasa berbasis konteks. Oleh karena itu, dalam tahap pengembangan desain awal, peneliti juga menyusun modul pelatihan yang berisi tentang materi berpikir reflektif, materi keterampilan berbicara di depan umum, dan materi kesantunan berbahasa.

3.2.3 Pengembangan Model Reflektif Berbasis Kesantunan Berbahasa dalam Pelatihan Berbicara

Uji kelayakan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara ini dilakukan melalui uji validitas, realibilitas dan melalui penilaian pakar. Uji validitas dan realibilitas dilakukan dengan mengolah data hasil uji coba model reflektif berbasis kesantunan berbahasa. Sedangkan uji kelayakan produk melalui penilaian pakar dilakukan dalam bentuk validasi. Validasi dilakukan oleh individu yang memiliki bidang kepakaran sesuai dengan produk penelitian yang akan dikembangkan sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2009) bahwa validasi produk dapat dilakukan oleh beberapa pakar atau tenaga ahli yang telah memiliki pengalaman dalam bidang yang relevan dengan kajian penelitian. Bidang keahlian yang dimiliki oleh pakar yang menjadi validator model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara ini, yaitu: 1) berkualifikasi magister dan doktor; 2) ahli dalam bidang pelatihan 3) Memahami dan terampil dalam berbicara di depan publik; dan 4) Memahami konsep kesantunan berbahasa. Dari hasil validasi tersebut, pakar sebagai validator memberikan pernyataan kelayakan produk dan memberikan saran terkait bagian

Haerul, 2022

PENGEMBANGAN MODEL REFLEKTIF BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PELATIHAN BERBICARA POLITISI DI TERNATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

produk penelitian yang masih perlu disempurnakan. Berdasarkan saran dari validator tersebut, selanjutnya dilakukan perbaikan produk sampai menghasilkan produk akhir yang layak digunakan. Model reflektif dalam pelatihan berbicara berbasis kesantunan berbahasa ini divalidasi oleh 6 orang pakar dalam bidang pendidikan, pelatihan, berbicara dan kesantunan berbahasa, yaitu: 1) Dr. Ahsan (Universitas Borneo Tarakan) ahli dalam bidang keterampilan berbicara di depan publik; 2) Dr. Rudi, (LPMP Makassar) ahli dalam bidang pendidikan dan pelatihan; 3) Dr. Candra Cuga (Universitas Negeri Gorontalo) ahli dalam bidang pendidikan berbasis kedamaian melalui kesantunan berbahasa; 4) Dr. Habibi (Universitas Syarif Kasim, Riau) ahli dalam bidang pengembangan model pelatihan dan pembelajaran; 5) Arsyil Waritsman (Balai Diklat Keagamaan Ambon) ahli dalam bidang pelatihan berbasis virtual; dan 6) Dian, M.Pd. (Universitas Prima Indonesia) ahli dalam bidang keterampilan berbicara di depan publik. Penilaian validator terhadap merupakan salah satu dasar perbaikan dan penyempurnaan model pelatihan yang dikembangkan dalam penelitian ini. Jumlah indikator penilaian dalam instrumen validasi yang digunakan untuk menilai model Reflektif dalam pelatihan berbicara berbasis kesantunan berbahasa ini adalah 15 indikator dan setiap indikator dinilai dengan skala 1- 4. Uji validasi kelayakan model ini dilakukan pada bulan September, Oktober, dan November 2020.

3.2.4 Melakukan Refleksi untuk Menghasilkan Prinsip-prinsip Model Reflektif Berbasis Kesantunan Berbahasa dalam Pelatihan Berbicara dan Meningkatkan Pelaksanaan Solusi

Pada tahap ini, dilakukan kegiatan refleksi terhadap hasil uji coba model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara dalam pelatihan berbicara. Kegiatan refleksi dilakukan untuk menganalisis kelebihan model yang perlu dipertahankan dan kekurangan model yang perlu ditingkatkan. Hasil refleksi tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam melakukan pengembangan prinsip-prinsip model pelatihan. Kegiatan refleksi dilakukan secara bersiklus dan berkelanjutan sampai model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dianggap

efektif dan tepat digunakan dalam pelatihan berbicara, serta dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan mengembangkan kesantunan berbahasa politisi.

3.3 Sumber Data

Penelitian pengembangan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara dilakukan di Kota Ternate. Jumlah politisi yang mengisi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Ternate adalah 30 orang politisi yang tersebar di 13 partai politik. Rincian politisi yang menjabat sebagai anggota dewan tersebut diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3

Komposisi Politisi dan Partai Politik DPRD Kota Ternate

No	Partai	Jumlah Politisi
1.	PKB	4
2.	Gerindra	2
3.	PDI-P	3
4.	Golkar	3
5.	Nasdem	3
6.	Berkarya	2
7.	PKS	1
8.	Perindo	1
9.	PPP	3
10.	PAN	2
11.	Hanura	1
12.	Demokrat	4
13.	PBB	1
Jumlah Politisi		30

Sumber: www.dprd.ternatekota.go.id

Jumlah politisi yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah 10 orang politisi dari 8 partai politik. Pemilihan politisi dan partai politik dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian. Kriteria politisi yang dijadikan sebagai responden adalah politisi yang dianggap berpengalaman dalam dunia politik. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh terkait permasalahan dan kebutuhan kemampuan berbicara di depan publik bersifat akurat dan objektif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan kegiatan wawancara, menyebarkan angket, melakukan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data profil kemampuan berbicara politisi dan respons politisi terhadap model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dalam pelatihan berbicara. Penyebaran angket dilakukan untuk mengumpulkan data terkait penilaian dan pandangan masyarakat terhadap profil kemampuan berbicara politisi di depan publik dan untuk penilaian produk oleh pakar. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pelaksanaan pelatihan berbicara dengan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa.

Penulisan identitas responden dalam penelitian ini dituliskan dalam bentuk kode dan dirangkaikan dengan kode teknik pengumpulan data, nama partai politik, dan waktu pengumpulan data. Contoh penulisan kode responden tersebut diuraikan berikut ini.

Kode : W/P01/PDI/4/3/19

Teknik pengumpulan data	W	Wawancara
Kode Responden	P01	Politisi 01
Nama partai politik	PDI	Partai Demokrasi Indonesia
Tanggal	4	Tanggal 4
Bulan	3	Bulan 3
Tahun	19	Tahun 2019

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah instrument yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam prosedur penelitian. Instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4

Instrumen Penelitian pada Studi Pendahuluan

No	Sasaran	Instrumen
1.	Politisi	Pedoman wawancara
2.	Masyarakat	Angket
3.	Validator	Rubrik Validasi

Dari tabel 3.4 dapat dideskripsikan bahwa pada studi pendahuluan, ada beberapa sasaran yang dijadikan sebagai sumber data penelitian, yaitu politisi, masyarakat, dan validator. Pada politisi dilakukan kegiatan wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yang dirumuskan berdasarkan teori atau konsep yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai profil kemampuan berbicara di depan publik para politisi di Ternate selama ini. Selanjutnya, penyebaran angket dilakukan pada masyarakat untuk memperoleh data atau informasi terkait penilaian masyarakat terhadap kemampuan berbicara politisi selama ini. Rubrik validasi digunakan sebagai format penilaian yang digunakan oleh validator untuk memvalidasi instrument yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.5

Instrumen Penelitian pada Pelaksanaan Pelatihan

No	Sasaran	Instrumen
1.	Peserta pelatihan	Instrumen penilaian berbicara
2.	Proses pelatihan	Lembar observasi pelatihan
3.	Pelatih dan peserta pelatihan	Angket respons terhadap produk pelatihan

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan pelatihan dalam penelitian ini digunakan beberapa instrument, yaitu instrument penilaian berbicara, lembar observasi pelatihan, dan angket. Instrumen penilaian kemampuan berbicara digunakan sebagai format penilaian dalam mengevaluasi kemampuan berbicara di depan publik para peserta pelatihan setelah mengikuti proses pelatihan berbicara dengan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa. Lembar observasi pelatihan digunakan sebagai format dan pedoman dalam melakukan pengamatan terhadap proses pelatihan berbicara yang sedang berlangsung. Angket digunakan untuk

Haerul, 2022

PENGEMBANGAN MODEL REFLEKTIF BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PELATIHAN BERBICARA POLITISI DI TERNATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengumpulkan data terkait respons pelibat pelatihan terhadap keefektifan penggunaan model reflektif dalam pelatihan berbicara berbasis kesantunan berbahasa.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana suatu data dapat dipercaya (*credibility*); 2) hasil penelitian dapat ditransfer atau dialihkan ke dalam situasi yang berbeda (*transferability*); 3) bagaimana hasil penelitian terpercaya untuk direplikasi (*dependability*); dan 4) keobjektifan (*confirmability*) (Moleong, 2017). Teknik tersebut diuraikan berikut ini:

1) Metode Triangulasi

Metode triangulasi digunakan untuk melakukan pemeriksaan kepercayaan terhadap data penelitian. Tingkat kepercayaan terhadap suatu informasi dapat dilakukan dengan cara: 1) mengkomparasi data-data yang diperoleh untuk melihat keajegan informasi; 2) mengkomparasi ujaran yang diungkapkan dalam situasi yang berbeda; 3) mengkomparasi keajegan informasi selama penelitian; 4) mengkomparasi berbagai perspektif dari banyak pendapat dan pandangan; 5) mengkomparasi hasil wawancara dengan bukti dokumen yang tersedia. Triangulasi yang dilaksanakan berupa tindakan mengkomparasi berbagai informasi dan data yang diperoleh. Responden yang memberikan informasi tentang kondisi objektif terkait kemampuan berbicara politisi adalah politisi dan masyarakat.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menjaga sikap ketika melakukan pengamatan dan menganalisis informasi dari data penelitian. Keterjagaan sikap tersebut akan menjadi salah satu faktor yang menentukan keobjektifan dan kerelevanan data penelitian. Oleh karena itu, kegiatan pengamatan dan analisis data

Haerul, 2022

PENGEMBANGAN MODEL REFLEKTIF BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PELATIHAN BERBICARA POLITISI DI TERNATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian harus dilakukan secara bersungguh-sungguh dan dengan menggunakan pedoman pengamatan dan instrumen analisis yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3) Referensi

Kelengkapan referensi sebagai bahan kajian teoretis akan memfasilitasi peneliti dalam menghasilkan dan membahas data yang diperoleh dalam penelitian. Proses analisis dan penafsiran data penelitian yang dilakukan berdasarkan kajian teori yang relevan akan menjadi salah satu syarat penting dari keilmiahannya temuan dan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa referensi yang digunakan adalah referensi terbaru dan relevan untuk digunakan. Kebaruan dan kerelevanan referensi tersebut akan menentukan kualitas produk yang dikembangkan dalam penelitian.

4) Pemeriksaan Melalui Diskusi Mitra

Kegiatan diskusi bersama promotor dan pakar yang memiliki keahlian yang relevan dengan penelitian juga dilakukan. Diskusi ini bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian sebagai upaya memperoleh saran dan masukan yang membangun, sehingga dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian. Kualitas produk yang dikembangkan dalam penelitian menjadi salah satu penentu terhadap tingkat kebermanfaatannya kepada masyarakat dan terkhusus bagi politisi.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan proses analisis terhadap data hasil penelitian. Proses analisis dilakukan dengan memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap data penelitian dengan menggunakan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Data dari hasil penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari pengumpulan data yang menghasilkan informasi dalam bentuk uraian kalimat, seperti hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian terhadap kemampuan berbicara politisi setelah mengikuti kegiatan pelatihan berbicara dengan model reflektif berbasis kesantunan

Haerul, 2022

PENGEMBANGAN MODEL REFLEKTIF BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PELATIHAN BERBICARA POLITISI DI TERNATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbahasa dalam pelatihan berbicara. Teknik pengolahan data diuraikan secara lengkap berikut ini:

3.7.1 Teknik Pengolahan Data Kualitatif

1) Reduksi Data

Data penelitian yang diperoleh perlu direduksi dan diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Pengklasifikasian data tersebut disesuaikan dengan dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model reflektif dalam pelatihan berbicara berbasis kesantunan berbahasa dan kemampuan berbicara di depan publik para politisi. Selanjutnya, data diseleksi berdasarkan tingkat kebermanfaatan terhadap model pelatihan berbicara yang dikembangkan. Proses seleksi data dilakukan berdasarkan karakteristik konsep yang dimiliki. Tujuan reduksi data ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang lebih berkualitas, sehingga dapat mempermudah penilaian produk yang dilakukan oleh ahli atau validator.

2) Tayangan Data

Data akhir yang dihasilkan selanjutnya ditampilkan atau ditayangkan dalam bentuk tabel, grafik, kurva atau bentuk penayangan data lainnya yang sesuai. Penayangan data ini dilakukan agar tujuan dan makna data lebih mudah dipahami. Selain itu, dilakukan pula pengkajian relevansi atau keterkaitan antara makna data yang satu dengan data yang lainnya.

3) Penafsiran Data

Penafsiran data merupakan proses interpretasi terhadap data yang telah ditayangkan. Interpretasi data dilakukan dengan menganalisis berbagai bagian yang tampil dalam penayangan data. Tujuan penafsiran data adalah untuk memperoleh makna yang lebih dalam terkait informasi data penelitian. Data utama yang ditafsirkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil penilaian terhadap kualitas model reflektif berbasis kesantunan berbahasa dan data terkait kemampuan politisi

Haerul, 2022

PENGEMBANGAN MODEL REFLEKTIF BERBASIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PELATIHAN BERBICARA POLITISI DI TERNATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbicara di depan publik, baik sebelum maupun sesudah mengikuti pelatihan berbicara dengan model reflektif berbasis kesantunan berbahasa tersebut.

4) Penyimpulan dan Verifikasi

Penyimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan hasil penafsiran terhadap data penelitian. Penyimpulan dilakukan untuk mengungkapkan inti dari hasil penelitian. Untuk memperkuat proses penyimpulan tersebut, maka dilakukan pula verifikasi untuk memastikan bahwa hasil penafsiran data sudah tepat. Selain itu, penyimpulan yang diperkuat dengan proses verifikasi tersebut akan meminimalisir penyimpulan yang bersifat ambigu atau multitafsir.

5) Peningkatan Keabsahan Data

Peningkatan keabsahan data dilakukan jika terdapat dugaan bahwa ada data penelitian yang belum tepat. Oleh karena itu, kegiatan ini bersifat opsional atau disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

6) Narasi Hasil Analisis

Hasil dan pembahasan dari dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi atau secara deskriptif kualitatif. Uraian data secara deskriptif dilengkapi pula dengan gambar, grafik atau tabel jika dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar hasil analisis yang dinarasikan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

3.7.2 Teknik Pengolahan Data Kuantitatif

1) Aplikasi SPSS

Data kuantitatif dari penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS. Aplikasi SPSS merupakan salah satu aplikasi statistik yang dianggap tepat untuk digunakan dalam mengolah data yang berbentuk angka. Data berbentuk angka dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian terhadap kemampuan berbicara politisi dan penilaian terhadap produk penelitian yang

dikembangkan, yaitu model reflektif dalam pelatihan berbicara berbasis kesantunan berbahasa.

2) Penafsiran *Output* SPSS

Pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS tersebut akan mengeluarkan hasil dalam bentuk tabel dan grafik. Data dari tabel dan grafik tersebut selanjutnya ditafsirkan dengan menggunakan teori interpretasi statistik. Hasil interpretasi yang diperoleh dari aplikasi SPSS ini selanjutnya dikaitkan dengan hasil penafsiran data kualitatif, sehingga dihasilkan deskripsi data penelitian yang lebih memadai.

3) Kesimpulan

Penafsiran data yang dihasilkan aplikasi SPSS kemudian dilanjutkan pada tahap penyimpulan. Penyimpulan ini merupakan pendeskripsian secara singkat inti dari makna data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data kuantitatif ini selanjutnya dikombinasikan dengan kesimpulan dari hasil analisis data kualitatif, sehingga diperoleh kesimpulan akhir yang lebih lengkap terkait informasi dari data hasil penelitian.